

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir penurunan jumlah populasi muslim di Indonesia mengalami penurunan RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia saat ini mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa. sedangkan pada 2010 menurut databoks Berdasarkan data *Globalreligiousfutures* jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. artinya dalam 13 tahun saja jumlah populasi islam di indonesia turun sekitar 0,47%. populasi muslim di indonesia. (Katadata, 2023)

Data ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia masih merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim yang signifikan, ada perubahan dalam demografi agama selama periode tersebut. Hal ini bisa menjadi perhatian dalam konteks dakwah Islam di Indonesia. Para pendakwah dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyebaran ajaran Islam mungkin perlu mengkaji alasan di balik penurunan tersebut dan menyesuaikan pendekatan dakwah mereka.

Penurunan jumlah populasi muslim dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Oleh karena itu, para pendakwah mungkin perlu menyesuaikan pesan-pesan dakwah mereka, mencari cara untuk mempertahankan dan memperkuat keyakinan keagamaan di tengah perubahan sosial, dan juga menelaraskan pemikiran pemikiran dakwah yang

seperti apa yang diterima oleh masyarakat, pemikiran-pemikiran dakwah yang seperti apa yang cocok untuk Mad'unya.

Dakwah merupakan sebuah tindakan yang berusaha untuk mengubah situasi yang mungkin merugikan atau negatif menjadi lebih baik atau positif dalam konteks nilai-nilai agama Islam (Abdullah, 2019: 3). Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti mengajak individu atau masyarakat secara keseluruhan untuk berpindah dari keadaan tidak beriman (kekufuran) menjadi beriman, dari kemiskinan menuju kesejahteraan, dari perpecahan menuju kesatuan, dan dari perbuatan dosa (kemaksiatan) menjadi tindakan yang sesuai dengan ajaran agama (ketaatan), dengan tujuan akhir mencapai keridaan Allah.

Dalam praktiknya, dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, melainkan juga mencakup upaya mengubah perilaku dan kondisi sosial agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah sebagai panduan utama dalam pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, dakwah dapat merambah berbagai aspek kehidupan, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Niatan utamanya adalah untuk memperbaiki dan mengarahkan kehidupan menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dalam intinya, dakwah adalah usaha untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat, dengan landasan moral dan ajaran agama sebagai panduan utama.

Dalam islam, dakwah menjadi suatu aktivitas yang secara tidak langsung itu menjadi kewajiban bagi umat muslim itu sendiri, Dakwah juga merupakan sebagai salah satu elemen utama dalam agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama dan mengajak individu untuk memahami serta

mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya merupakan sebuah aktivitas, tetapi juga dianggap sebagai suatu kewajiban bagi umat Muslim. Kewajiban untuk berdakwah mengarahkan sejumlah individu untuk memilih jalur dakwah sebagai panggilan hidup mereka, dan salah satunya adalah Ustazz Ading Ahmad Nadzir.

Pesantren Al-Furqoniyah yang terletak di kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, dipimpin oleh seorang *muballigh* dan penceramah ulung, yaitu KH. Ading Ahmad Nadzir. Pemimpin pesantren ini tidak hanya memiliki peran sebagai ulama yang memberikan pengajaran agama, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan. Salah satu aspek yang menonjol dari kegiatan dakwahnya adalah fokusnya pada anak-anak yatim.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, KH. Ading Ahmad Nadzir memberikan peluang kepada sekitar 40 santri khusus yang merupakan anak yatim. Santri-satri ini mendapatkan kesempatan untuk belajar di pesantren tanpa dipungut biaya, sehingga mereka dapat mengemban ilmu agama secara gratis. Pemberian kesempatan ini mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab sosial KH. Ading Ahmad Nadzir terhadap anak-anak yang kurang beruntung secara materi.

Selain memberikan fasilitas pendidikan gratis, KH. Ading Ahmad Nadzir juga secara aktif terlibat dalam memberikan ceramah dan motivasi kepada santri yatim. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral anak-anak tersebut. Pertanyaan yang muncul dari situ adalah bagaimana metode dakwah motivasi yang dilakukan oleh KH. Ading Ahmad Nadzir dalam

membimbing anak-anak yatim agar tetap semangat dan beribadah dengan penuh keikhlasan.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai metode dakwah motivasi yang diterapkan oleh KH. Ading Ahmad Nadzir. Dengan memahami secara rinci strategi dan pendekatan yang beliau gunakan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang upaya dakwah motivatif yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan agama di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah.

Berdasarkan fenomena yang peneliti lakukan dengan melihat dakwah yang dilakukan oleh KH. Ading Ahmad Nadzir, peneliti melihat ada metode yang dilakukan dalam memberikan motivasi terhadap anak yatim. Maka hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Metode Dakwah KH. Ading Ahmad Nadzir dalam Memotivasi Anak Yatim dalam Beribadah (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah Kabupaten Bogor)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti perlu membuat fokus penelitian. dengan uraiannya sebagai berikut:

- A. Bagaimana metode dakwah *athifiy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah?
- B. Bagaimana metode dakwah *aqliy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah?
- C. Bagaimana metode dakwah *hissiy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diusahakan untuk mengetahui fenomena pemain bola dengan dakwah. Lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui metode dakwah *athifiy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah
2. Untuk mengetahui metode dakwah *aqliy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah
3. Untuk mengetahui metode dakwah *hissiy* KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi ibadah anak yatim di Pondok Pesantren Al-Furqoniyah

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini memiliki dua bentuk, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan kontribusi yang berharga dalam mengenalkan metode dakwah yang dipakai oleh KH. Ading Ahmad Nadzir. Temuan penelitian ini juga akan memperkaya teori dakwah dan pendidikan Islam dengan memfokuskan pada metode dakwah motivasi yang diterapkan oleh KH. Ading Ahmad Nadzir. Kontribusi pada literatur dakwah dan pendidikan Islam menjadi landasan bagi pengembangan teori lebih lanjut terkait motivasi spiritual dan pembinaan anak-anak yatim.

#### 2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini akan melengkapi daftar referensi yang ada, memperkaya pemahaman tentang pemikiran dakwah di bidang dakwah dan politik.

Penelitian ini juga akan memberikan panduan praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama, khususnya bagi anak-anak yatim. Temuan penelitian dapat diadopsi oleh institusi pendidikan, pengajar agama, dan lembaga pemberdayaan anak yatim sebagai landasan dalam merancang program yang lebih efektif. Muballigh dan penceramah agama juga dapat mengambil inspirasi dari metode dakwah motivatif yang terbukti berhasil dalam penelitian ini untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka.

#### **E. Hasil Penelitian yang relevan**

Sulit ditemukan dan bahkan belum pernah di teliti sebelumnya oleh Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait dengan konsep metode dakwah motivasi ini. Dari hasil penelusuran penulis, sampai saat ini belum menemukan penelitian yang sama dengan objek peneliti. Berbeda dengan yang penulis temukan di Perguruan Tinggi lainnya yang sudah melakukan riset atau penelitian berkenaan dengan Pola Pemikiran Terkait judul ini ada beberapa penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul "Metode Dakwah Ustaz Abdul Hakim di Kampung Sudimampir" oleh Sihabbudin pada tahun 2013. Penelitian ini memiliki konsep metode dakwah yang sama dengan penelitian lainnya. Namun, objek yang diambil dan media yang digunakan berbeda. Ustaz Abdul Hakim di Kampung Sudimampir lebih suka berdakwah dengan bijak dan memberi nasihat

baik, daripada berdebat. Pendekatan ini menekankan kebijaksanaan dan memperhatikan perbedaan pendengar.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul "Strategi Dakwah dalam Memotivasi Masyarakat Pada Pengembangan Tanaman Sawit Di Desa Sukamaju Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah" oleh Sukrana pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teori motivasi dalam penelitiannya, tetapi objek yang diambil berbeda. Dalam meningkatkan akhlakul karimah santri, da'i menggunakan dua strategi utama, yaitu sentimental dengan fokus pada aspek hati dan perasaan, serta rasional dengan metode yang mendorong berpikir dan merenung.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul "Komunikasi Dakwah Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Kampung Gunung Baru Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan" oleh Desi Nur Afifah pada tahun 2022. Penelitian ini juga memiliki konsep motivasi dalam dakwahnya, tetapi objek yang diambil dan media yang digunakan berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan RISMA memiliki dampak positif dalam meningkatkan aspek ibadah, terutama sholat lima waktu. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif jamaah dalam sholat berjamaah dan antusiasme masyarakat dalam kegiatan pengajian harian.

Penelitian keempat adalah skripsi berjudul "Metode Dakwah Dalam Memotivasi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung" oleh Aukhe Elmiransyah pada tahun 2019. Penelitian ini mengungkap konsep metode dakwah dalam memotivasi, namun objek yang diambil dan media yang digunakan berbeda. Petugas rohani Islam di rumah sakit Pertamina Bintang

Amin berperan penting dalam memberikan semangat dan panduan harian pada pasien rawat inap. Dengan metode lisan, mereka membantu pasien beribadah, memberikan nasehat, dan mendoakan kesembuhan.

Penelitian kelima adalah skripsi berjudul "Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Syarif Hidayatullah Desa Labuhan Ratu Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur" oleh Aines Ainur Rizqiyyah pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki konsep metode dakwah dan objek yang sama-sama anak yatim, namun subjek yang diteliti berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak-anak menjadi lebih baik, seperti rajin sholat dan membaca al-Quran. Dari 28 anak, sekitar 17 mengalami perubahan positif, sementara 11 belum begitu. Faktor penghambatnya termasuk pergaulan di luar panti, tetapi banyaknya pengajar/pengasuh yang memberikan pembinaan sesuai ajaran Islam adalah faktor pendukungnya.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Secara makna metode adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Sugono, 2008: 952). Sedangkan dakwah adalah penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Sugono, 2008: 309). Jadi metode dakwah adalah sebuah metode dan pedoman yang membimbing perjalanan dakwah dengan tepat dan terarah agar mendapat Ridho Allah SWT. Dengan menggunakan cara yang sesuai dan arah yang benar, para da'i dapat memastikan bahwa pesan-pesan dakwah mereka disampaikan dengan efektif dan sesuai dengan ajaran Islam.



Ini menjadi kunci untuk mendapatkan ridho Allah SWT, karena upaya dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan petunjuk-Nya akan mendapatkan pengakuan dan keberkahan-Nya. Dengan demikian, penggunaan metode yang baik dalam dakwah tidak hanya meningkatkan kemungkinan pesan yang disampaikan diterima oleh masyarakat, tetapi juga menjadikannya sebagai jalan yang mendekatkan kepada ridho Allah SWT.

Dalam Al-Quran telah dijelaskan metode apa saja yang dilaksanakan dalam berdakwah, tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Menurut Al-Bayanuni dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah, ia mengklasifikasikan bahwa metode dakwah itu ada tiga, yaitu metode *athifiy* (Perasaan), kemudian metode *Aqliy* (Logis), dan metode *Hissiy* (Inderawi). Ia mengklasifikasikan metode tersebut karena melihat kedudukan dan pentingnya sebagai sifat umum dari sebuah metode dakwah. (Al-Bayanuni, 2010). Metode ini juga merupakan metode atau pendekatan yang komprehensif dan holistik sangat efektif. dengan menggabungkan metode *athifiy*, *aqliy*, dan *hissiy* dalam dakwahnya, sehingga mampu menyentuh aspek emosional, logis, dan inderawi anak-anak yatim. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi ibadah, tetapi juga

membentuk karakter keagamaan yang kuat dan kokoh pada diri anak-anak yatim.

Berikut penjabaran dari ketiga metode diatas:

a. Metode *Athifiy* (Perasaan)

Metode ini terdapat dua pengertian, yaitu:

- 1) Pendekatan dakwah yang terarah pada hati serta membangkitkan perasaan dan insting.
- 2) Berbagai metode dakwah yang berfokus pada hati serta menggerakkan perasaan dan insting (Al-Bayanuni, 2010: 258).

Aturan dan metode dakwah yang efektif seharusnya mampu menargetkan hati serta membangkitkan perasaan dan insting audiens. Pendekatan dakwah yang berfokus pada aspek emosional cenderung lebih berhasil dalam menyentuh sisi kemanusiaan individu, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih baik dan mendalam. Dengan membangkitkan perasaan dan insting, dakwah menjadi lebih relevan dan berkesan, memotivasi audiens untuk merenungkan, meresapi, dan akhirnya mengamalkan ajaran yang disampaikan. Dalam konteks dakwah motivasi kepada anak yatim, metode ini sangat penting untuk membantu mereka merasakan kasih sayang dan perhatian yang tulus, sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual mereka. Dengan demikian, dakwah yang menyentuh hati dan membangkitkan perasaan dapat menghasilkan perubahan positif yang lebih tahan lama dalam kehidupan audiens.

b. Metode *Aqliy* (Logis)

Terdapat dua pengertian metode *aqliy*, yaitu?

- 1) Pendekatan dakwah yang terpusat pada akal dan mengajak untuk merenung, berpikir, serta mengambil *hikmah*.
- 2) Berbagai metode dakwah yang menekankan penggunaan akal dan mendorong untuk berpikir, merenung, serta memetik pelajaran (Al-Bayanuni, 2010: 262).

Aturan dan metode dakwah yang efektif haruslah berfokus pada pemanfaatan akal pikiran. Dakwah yang mengajak audiens untuk merenung, berpikir kritis, dan mengambil pelajaran dari setiap pesan yang disampaikan dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran intelektual. Pendekatan ini mendorong audiens untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara aktif, sehingga mereka dapat memahami makna yang lebih dalam dan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang memfokuskan pada akal pikiran membantu menciptakan individu yang lebih reflektif, analitis, dan bijaksana dalam mengaplikasikan ajaran agama, serta mampu mengambil *hikmah* dari berbagai pengalaman hidup.

c. Metode *Hissiy* (Inderawi)

Terdapat dua pengertian metode *Hissiy*, yaitu:

- 1) Pendekatan dakwah yang berpusat pada indera dan didasarkan pada pengalaman nyata dan percobaan.
- 2) Berbagai metode dakwah yang berfokus pada indera serta mengandalkan pengamatan dan eksperimen (Al-Bayanuni, 2010: 271).

Metode dakwah yang efektif harus berorientasi pada penggunaan indera dan pengalaman nyata. Dakwah yang memanfaatkan pengamatan langsung dan

eksperimen dapat membuat pesan-pesan keagamaan lebih konkret dan mudah dipahami. Pendekatan ini memungkinkan audiens untuk melihat, merasakan, dan mengalami sendiri ajaran yang disampaikan, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan lebih jelas dan praktis. Dengan menyandarkan dakwah pada bukti nyata dan percobaan, audiens dapat lebih mudah memahami relevansi dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan dampak positifnya secara langsung. Hal ini membuat dakwah menjadi lebih efektif dan berkesan, karena melibatkan pengalaman inderawi yang mendalam.

Ketiga metode dakwah perasaan (*athifiy*), logis (*aqliy*), dan inderawi (*hissiy*) merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan efektif. Setiap metode memiliki kekuatan unik yang dapat mencapai berbagai aspek dari pemahaman dan penerimaan audiens.

Dengan menggabungkan ketiga metode ini, dakwah dapat menjadi lebih holistik dan efektif. Pendekatan emosional membantu menyentuh hati, pendekatan logis memperkuat keyakinan melalui pemikiran rasional, dan pendekatan inderawi memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman. Melalui kombinasi ini, pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menyeluruh, menjangkau berbagai aspek dari pemahaman dan penerimaan audiens, serta mendorong perubahan positif yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

## 2. Kerangka Konseptual

### 1. Dakwah

Dakwah merupakan sebuah tindakan yang berusaha untuk mengubah situasi yang mungkin merugikan atau negatif menjadi lebih baik atau positif dalam

konteks nilai-nilai agama Islam (Abdullah, 2019: 3). Dakwah menjadi suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia kepada jalan Allah yaitu al-Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah didefinisikan sebagai penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Dakwah juga mencakup seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Dengan kata lain, dakwah bukan hanya berbicara tentang penyampaian ajaran agama kepada orang lain, tetapi juga merupakan seruan kepada kebaikan dalam konteks agama Islam.

Menurut Nasruddin Latif dalam Ghulusy (1987: 9) dakwah yaitu setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis akidah dan syari'ah serta akhlak Islamiyah. dakwah adalah segala usaha atau aktivitas yang dilakukan melalui lisan atau tulisan dengan tujuan untuk mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain agar beriman dan taat kepada Allah SWT, sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam), serta menumbuhkan akhlak Islamiyah (etika Islam).

Dakwah dalam konteks ini merujuk pada upaya menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dengan tujuan mengajak mereka untuk mengakui keesaan Allah dan mengikuti ajaran-Nya. Dakwah bisa dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti ceramah, kuliah agama, khotbah, publikasi tulisan, media sosial, diskusi, dan sebagainya. Melalui dakwah, seseorang

berusaha menyebarkan nilai-nilai kebenaran agama Islam dan mengajak orang lain untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dakwah adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan lisan atau tulisan untuk mengajak dan mengajarkan orang lain tentang kebenaran Islam, berdasarkan prinsip aqidah, syariah, dan akhlak Islamiyah. Tujuan utama dakwah adalah untuk membimbing orang lain menuju keimanan yang lurus dan praktik kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Motivasi

Motivasi merujuk pada dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan dapat memengaruhi perilaku seseorang secara sadar atau tidak sadar. Dalam konteks psikologi, motivasi merupakan suatu keadaan yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi didefinisikan sebagai "dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu." Dalam pengertian ini, motivasi tidak hanya mencakup dorongan yang bersifat sadar, tetapi juga mencakup faktor-faktor yang mungkin bersumber dari lapisan bawah sadar individu.

Aspek penting dari motivasi adalah adanya tujuan atau hasil yang diinginkan. Motivasi seringkali muncul ketika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai

sesuatu atau ketika individu tersebut merasa perlu untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Tujuan tersebut dapat bersifat konkret, seperti mencapai prestasi di tempat kerja atau meraih sebuah pencapaian pribadi, atau bersifat abstrak, seperti keinginan untuk merasa bahagia atau memenuhi rasa ingin tahu.

Motivasi dapat bersifat internal, yaitu muncul dari dalam diri individu, misalnya rasa ambisi, keinginan untuk berkembang, atau kepuasan pribadi. Di sisi lain, motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu dipengaruhi oleh faktor-faktor di lingkungan eksternal, seperti pengakuan dari orang lain, imbalan materi, atau tekanan sosial.

### 3. Ibadah

Ibadah merupakan suatu aktivitas spiritual umat Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT, seperti shalat, puasa, zakat, dll. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai sekadar serangkaian ritual, melainkan sebagai fondasi utama yang mampu membentuk karakter dan menghidupkan motivasi anak yatim dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mungkin penuh dengan tantangan.

Ayat dalam Al-Qur'an QS. al-An'am: 79 memberikan makna terkait arti dari ibadah: "Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Tuhan) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang termasuk mempersekutukan-Nya" (Asy-Syaukani, 2008: 757). Pernyataan ini bukan sekadar menuntun untuk melaksanakan ibadah, melainkan mengajak untuk menjalani ibadah dengan ketulusan dan khushyuk, mengarahkan hati kepada Sang Pencipta sejati, Tuhan langit dan bumi.

Ibadah bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan pintu gerbang menuju pemahaman diri dan pengembangan spiritual. Dalam konteks anak yatim, yang mungkin merasakan kehilangan kasih sayang dan arah hidup, ibadah menjadi jalan untuk menemukan makna dan ketenangan batin. Metode dakwah KH. Ading Ahmad Nadzir kemudian diinterpretasikan sebagai upaya nyata membimbing anak yatim agar mereka memahami bahwa ibadah bukan sekadar seremoni, tetapi jembatan menuju kedekatan dengan Allah yang memerlukan ketulusan hati.

Selain sebagai sarana penguatan spiritual, ibadah juga menjadi perlindungan dari syirik, suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip monoteisme Islam. Penekanan untuk menjauhkan diri dari perbuatan musyrik dalam ayat tersebut memiliki relevansi khusus dalam konteks anak yatim yang mungkin berada dalam tahap pencarian identitas dan makna hidup. Metode dakwah, melalui panduan KH. Ading Ahmad Nadzir, dapat membantu anak yatim untuk memahami dan menghindari perilaku yang mengarah kepada pemahaman sesat.

Motivasi dalam beribadah menjadi poin sentral yang lebih diperkuat dengan pemahaman bahwa setiap tindakan ibadah adalah bentuk pengabdian yang lurus kepada Sang Pencipta. Dalam kerangka ini, metode dakwah tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan memberikan makna yang lebih mendalam dalam setiap gerakan dan doa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang substansial dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga bermakna, memberikan arti sejati dalam kehidupan anak yatim.



#### 4. Anak Yatim

Anak yatim, dalam konteks bahasa Arab, memiliki makna infirad atau hidup sendiri. Dalam bahasa Arab, segala yang hidup sendiri disebut yatim, seperti contohnya adalah makna dari al-yatimah yang merujuk kepada janda yang hidup sendiri. (Muhammad Abu Manshur al-Harawi, Tahdzib al-Lughat, h. 14/242; Ibnu Faris ar-Razi, Mujmal al-Lughat, h. 1/941). Secara lebih khusus, istilah "yatim" juga digunakan untuk manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Ali bin Muhammad al-Jurjani dalam kitabnya yang bernama At-Ta'rifat. Menurutnya, anak yatim adalah seseorang anak yang bapaknya telah meninggal, sedangkan pada hewan, yatim merujuk kepada hewan yang induknya telah mati. (Ali bin Muhammad al-Jurjani, at-Ta'rifat: 258).

Dalam konteks syariah, anak yatim adalah seorang anak yang belum baligh yang ditinggal mati oleh bapaknya. Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah mencapai usia baligh dan dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak yatim didefinisikan sebagai seorang anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya karena meninggal dunia. Dalam perspektif hukum dan sosial, anak yatim sering kali menjadi kelompok rentan yang memerlukan perlindungan dan perhatian khusus dari masyarakat.

Dalam penelitian ini pemahaman tentang anak yatim menjadi penting. Karena dalam konteks penelitian ini, anak yatim dapat merujuk pada seorang anak yang belum baligh dan kehilangan bapaknya, kemudian memahami konteks kehidupan anak yatim dan bagaimana metode dakwah dapat berperan dalam memotivasi mereka untuk beribadah.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Dijelaskan bahwa dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

### **3. Lokasi Penelitian**

Seperti yang tertera pada judul, Lokasi penelitian ini bersifat merujuk kepada seseorang dalam dakwahnya di suatu daerah, maka lokasi penelitian ini merujuk kepada KH. Ading Ahmad Nadzir di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Penelitian ini dilakukan secara langsung dilokasi karena memang diharuskan untuk melakukan penelitian lapangan. Hal ini guna lebih mudah untuk dilakukan penelitian yang mendalam terhadap apa yang akan diteliti.

### **4. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma ini memakai paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Disini peneliti memakai paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman atau pemikiran yang membantu proses interpretasi suatu objek atau peristiwa.

Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mendalam untuk memahami makna dan kualitas suatu fenomena. Alih-alih hanya mengukur, penelitian ini berusaha memahami mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi. Dengan menggunakan data seperti kata-kata, narasi, dan observasi, penelitian

kualitatif memberikan pemahaman yang lebih kaya dan nuansa tentang suatu topik (Satori dan Komariah, 2010: 22).

Kenapa memakai pendekatan kualitatif, yang pertama sudah jelas karena paradigmanya konstruktivisme, kemudian yang kedua adalah karena masalah penelitian ini masih belum jelas atau atau belum ada data yang cocok tentang masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian.

## **5. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif, dipilih karena sifat data yang akan dikumpulkan melibatkan bagaimana metode dakwah KH. Ading dalam memotivasi anak yatim. Dengan demikian Metode deskriptif kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk penelitian ini, karena metode ini memandu peneliti untuk secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam menjelajahi serta mendokumentasikan situasi di lapangan yang akan diteliti (Sugiyono, 2012: 209).

## **6. Jenis Data dan Sumber Data**

### **A. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data kualitatif. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian. Pemilihan jenis data ini dimaksudkan agar peneliti mampu memberikan gambaran dan penafsiran tentang metode dakwah KH. Ading Ahmad Nadzir dalam memotivasi anak yatim. Data ini mencakup narasi pribadi, cerita, dan interpretasi KH. Ading Ahmad

Nadzir terhadap fenomena yang sedang diteliti. Data kualitatif ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman subjek penelitian.

## **B. Sumber Data**

Penelitian ini memakai dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data dari penelitian dikumpulkan melalui cara penelitian langsung lewat sumber pertama atau objek penelitian.

### **1) Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Sumber data utama penelitian ini adalah KH. Ading Ahmad Nadzir. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dari KH. Ading menjadi sumber data kunci untuk memahami fenomena yang diteliti.

### **2) Sumber Data Sekunder**

Data sekunder untuk penelitian ini adalah tambahan informasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, santri dan kerabat dari KH. Ading Ahmad Nadzir

## **7. Informan atau Unit Analisis**

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang berkaitan dengan benda, individu, dan kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010). Informan atau unit analisis utamanya adalah KH. Ading Ahmad Nadzir. KH. Ading Ahmad Nadzir Dipilih sebagai informan utama karena hanya beliau yang mengetahui bagaimana metode dakwah nya terhadap anak yatim. Ia menjadi sumber utama data dalam penelitian ini, dengan memberikan wawasan, pengalaman, dan pemahamannya mengenai dakwah yang beliau lakukan. Selain itu istri sekaligus

guru di pesantren tersebut, Wawat Setiawati menjadi informan tambahan dalam penelitian ini.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 194) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### a) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap, dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti (Galvin, 2015). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai data penelitian dari narasumber atau informan (Bungin, 2011)

Dalam penelitian ini, Wawancara dilakukan dengan Pemilik Pesantren Al-Furqoniyah yang juga merupakan muballigh, KH. Ading Ahmad Nadzir, sebagai narasumber utama. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Alasannya karena ini tentang pengalaman seseorang, maka dari itu sangat penting untuk melakukan wawancara.

### b) Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan dari aktivitas manusia yang berlangsung secara alami untuk menghasilkan fakta. Observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean

serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Bungin, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengikuti kegiatan dakwah KH. Ading Ahmad Nadzir selama bulan Januari 2024 – Agustus 2024 saat KH. Ading sedang berdakwah.

c) Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada segala sesuatu yang tertulis atau dicetak, serta objek terkait lainnya dan informasi yang dipilih untuk dikumpulkan, diatur, disediakan atau disebarluaskan. Dengan kata lain, dokumen mencakup data yang diperoleh dari sumber non-manusia, seperti surat, catatan harian, dan dokumen resmi.

## 9. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2007:273) Triangulasi menggunakan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk mengonfirmasi temuan. Triangulasi juga adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas. dalam penelitian ini, dapat dilakukan triangulasi antara data wawancara dengan KH. Ading Ahmad Nadzir, data arsip dan dokumen, serta pengamatan langsung jika ada, untuk memastikan konsistensi temuan.

Setelah melakukan Trianggulasi selanjutnya melakukan verifikasi oleh subjek penelitian, yaitu KH. Ading Ahmad nadzir. Temuan dan analisis yang telah dikembangkan dari data yang dikumpulkan, dikembalikan kepada KH. Ading Ahmad Nadzir untuk diverifikasi. Melalui proses ini, peneliti memastikan bahwa interpretasi dan analisis data sesuai dengan pengalaman dan pemahaman subjek penelitian. Dengan melibatkan KH. Ading Ahmad nadzir dalam proses verifikasi, validitas data dapat ditingkatkan.

Kedua, pemeriksaan dilakukan oleh rekan sejawat atau pakar di bidang komunikasi dan dakwah. Hasil penelitian diajukan kepada mereka untuk mendapatkan umpan balik dan validasi terhadap interpretasi dan temuan yang diperoleh. Melalui perspektif mereka sebagai ahli di bidang tersebut, validitas dan kredibilitas penelitian dapat dievaluasi. Umpan balik dari rekan sejawat juga dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diklarifikasi dalam analisis dan temuan penelitian.

Terakhir, peneliti melakukan *reflexivity*, yaitu refleksi diri secara kritis terhadap peran, latar belakang, dan asumsi-asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data. Peneliti menyadari dan mengakui pengaruh mereka dalam proses penelitian, dan berusaha memastikan bahwa pemahaman yang diperoleh tentang fenomena yang diteliti adalah jujur dan obyektif. Melalui *reflexivity*, peneliti mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor pribadi dapat mempengaruhi analisis data dan berupaya meminimalkan bias yang mungkin muncul.

Dengan menerapkan verifikasi oleh subjek, pemeriksaan rekan sejawat, dan *reflexivity*, penelitian ini dapat memperoleh keabsahan dan kredibilitas yang lebih tinggi. Proses ini membantu memastikan bahwa interpretasi dan temuan yang dihasilkan akurat, relevan, dan dapat dipercaya dalam konteks dakwah motivasi yang sedang dilakukan.

#### 10. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi

##### 1) Reduksi Data

Proses ini melibatkan mereduksi dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar dapat diolah lebih efisien. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam reduksi data antara lain: pemilihan kutipan-kutipan penting dan relevan yang mencerminkan pengalaman dan pemahaman subjek penelitian, pemberian kode atau label pada kutipan-kutipan tersebut untuk mengidentifikasi tema atau konsep yang muncul, dan pengelompokan kutipan-kutipan yang serupa atau saling terkait untuk membentuk kategori-kategori yang lebih luas.

##### 2) Penyajian Data

Langkah ini melibatkan penyajian data yang telah direduksi dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam penyajian data antara lain: membuat matriks atau tabel untuk mengatur dan menyajikan kutipan-kutipan yang telah dikodekan atau dikategorikan, menggunakan diagram atau grafik untuk memvisualisasikan hubungan dan pola-pola yang muncul dari



data, serta menulis narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama dan contoh-contoh yang mendukung dari data.

### 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam penarikan kesimpulan/verifikasi antara lain: mengidentifikasi pola tematik dan mengembangkan konsep-konsep yang muncul dari data, menghubungkan temuan-temuan dengan teori-teori yang relevan untuk memperkuat keabsahan interpretasi, dan melakukan verifikasi dengan melibatkan subjek penelitian dalam proses validasi dan interpretasi data.

